

## Pengaruh Teknologi Informasi Dan Transparansi Digital Terhadap Literasi Pajak Gen Z

**Mita Aprilia**

Akuntansi, Universitas Nusa Putra

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Jan 27, 2026

Revised Feb 4, 2026

Accepted Feb 9, 2026

#### Keywords:

Literasi Pajak  
Teknologi Informasi  
Transparansi Digital  
Generasi Z  
Perpajakan Digital

### ABSTRACT

Rendahnya tingkat literasi pajak di kalangan Generasi Z menjadi tantangan strategis bagi keberlanjutan sistem perpajakan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi informasi dan transparansi digital terhadap literasi pajak pada Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner online kepada 94 responden yang berusia 18–28 tahun dan aktif menggunakan media digital. Instrumen penelitian mencakup tiga konstruk utama, yaitu teknologi informasi, transparansi digital, dan literasi pajak, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan Pearson Product Moment dan Cronbach's Alpha. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi pajak ( $\beta = 0,474$ ;  $p < 0,001$ ), begitu pula transparansi digital ( $\beta = 0,265$ ;  $p = 0,011$ ). Secara simultan, kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap literasi pajak ( $F = 38,607$ ;  $p < 0,001$ ), dengan nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0,447. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa literasi pajak Generasi Z dapat ditingkatkan melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi dan keterbukaan informasi fiskal. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan sistem perpajakan digital yang ramah pengguna serta edukasi berbasis teknologi. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan model teoritis berbasis Technology Acceptance Model dan Theory of Planned Behavior dalam konteks literasi fiskal digital.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Mita Aprilia,  
Program Studi Akuntansi,  
Universitas Nusa Putra,  
Jl.Raya Cibolang Kaler No.21, Kec.Cisaat, Kab.Sukabumi, JawaBarat, Indonesia  
Email: [aprilia\\_ak22@nusaputra.ac.id](mailto:aprilia_ak22@nusaputra.ac.id)

### 1. INTRODUCTION

Perkembangan ekonomi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam sistem administrasi perpajakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perpajakan memegang peran strategis dalam mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan. Namun, tingkat pemenuhan kewajiban pajak di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, yang tercermin dari rasio pajak yang hanya mencapai sekitar 10,4% terhadap produk domestik bruto pada tahun 2023, angka ini masih berada di bawah rata-rata negara ASEAN (Kusuma & Ratnadi, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi penerimaan pajak tidak hanya bergantung pada kebijakan fiskal, tetapi juga pada tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap perpajakan.

Generasi Z merupakan kelompok usia yang saat ini mendominasi struktur demografi Indonesia dan diproyeksikan menjadi tulang punggung perekonomian nasional di masa depan.

Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi digital dan memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi. Meskipun demikian, rendahnya literasi pajak di kalangan Generasi Z masih menjadi permasalahan yang menghambat efektivitas sistem perpajakan jangka panjang (Aswat, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan meningkatnya pemahaman pajak pada generasi muda.

Secara global, digitalisasi pelayanan perpajakan telah menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan efisiensi administrasi dan kepatuhan wajib pajak. Negara-negara yang menerapkan sistem perpajakan digital dan transparan dilaporkan mengalami perbaikan dalam proses pelaporan dan pembayaran pajak (OECD, 2023). Di Indonesia, penerapan sistem perpajakan digital seperti e-Filing dan berbagai aplikasi perpajakan daring telah diperluas. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tersebut di kalangan Generasi Z belum sepenuhnya diiringi oleh peningkatan literasi dan pemahaman pajak (Meylita et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa akses terhadap teknologi digital saja belum cukup untuk membentuk literasi pajak yang memadai.

Literasi pajak secara konseptual mencakup kemampuan individu dalam memahami peraturan perpajakan, hak dan kewajiban sebagai wajib pajak, serta kemampuan mengambil keputusan perpajakan secara rasional dan bertanggung jawab. Literasi ini tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga melibatkan sikap dan persepsi individu terhadap sistem perpajakan (Setiawan & Arwani, 2023). Dalam konteks generasi digital, literasi pajak menjadi semakin penting karena informasi perpajakan tersebar luas melalui media digital yang menuntut kemampuan literasi informasi dan pemahaman kritis dari penggunanya.

Pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu faktor yang berpotensi membentuk literasi pajak Generasi Z. Teknologi informasi dalam sistem perpajakan modern merujuk pada penggunaan platform digital untuk pelaporan, pembayaran, dan penyediaan informasi perpajakan. Berdasarkan Technology Acceptance Model, tingkat penerimaan individu terhadap teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan sistem tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan dan kesadaran terhadap sistem pajak digital sangat menentukan intensitas penggunaan teknologi perpajakan, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih responsif terhadap inovasi digital (Al-Okaily, 2024). Dengan demikian, teknologi informasi yang dirancang secara ramah pengguna berpotensi meningkatkan pemahaman dan literasi pajak.

Selain teknologi informasi, transparansi digital juga memainkan peran penting dalam membentuk literasi pajak. Transparansi digital mencakup keterbukaan informasi fiskal, kemudahan akses data publik, serta kejelasan proses administrasi perpajakan melalui sistem digital. Prinsip ini sejalan dengan kerangka good governance yang menekankan akuntabilitas dan keterbukaan dalam pelayanan publik. Penelitian oleh (Sholihah & Nugroho, 2025) menunjukkan bahwa persepsi terhadap transparansi digital dan literasi informasi berhubungan positif dengan perilaku kepatuhan pajak. Bagi Generasi Z, transparansi digital dapat meningkatkan kepercayaan terhadap otoritas pajak sekaligus memperkuat pemahaman mengenai fungsi dan manfaat pajak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perpajakan Generasi Z. (Magdalena et al., 2024) menemukan bahwa lingkungan sosial dan akses informasi digital berpengaruh signifikan terhadap kesadaran pajak generasi muda. (Utami et al., 2025) menunjukkan bahwa digitalisasi sistem perpajakan memiliki dampak positif, meskipun tidak signifikan, terhadap kepatuhan pajak Generasi Z, yang dipengaruhi oleh faktor budaya hedonisme. Sementara itu, (Gyau et al., 2025) menegaskan bahwa literasi pajak berperan sebagai faktor penting dalam menjembatani hubungan antara digitalisasi dan kepatuhan pajak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi pajak merupakan elemen kunci dalam memahami perilaku fiskal generasi digital.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan literasi pajak sebagai variabel mediasi atau konsekuensi dari digitalisasi perpajakan, bukan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi secara langsung oleh teknologi informasi dan transparansi digital. Selain itu, kajian yang secara khusus menguji pengaruh simultan kedua faktor tersebut terhadap literasi pajak Generasi Z masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang lebih terfokus untuk menjelaskan bagaimana teknologi dan transparansi digital berkontribusi dalam membentuk pemahaman pajak generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi informasi dan transparansi digital terhadap literasi pajak Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian literasi pajak berbasis digital serta memperkaya integrasi Technology Acceptance Model dan Theory of Planned Behavior dalam konteks literasi fiskal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi otoritas pajak dalam merancang strategi edukasi dan penguatan sistem perpajakan digital yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu teknologi informasi dan transparansi digital, terhadap variabel dependen, yaitu literasi pajak pada generasi Z. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menguji pengaruh antar variabel secara empiris dan tujuan melalui data numerik (Meylita et al., 2025).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner online. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan survei berbasis angket yang disusun dalam bentuk skala Likert 5 poin, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Pendekatan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengukur persepsi Gen Z terhadap isu-isu digital dan perpajakan secara terstruktur dan terukur (Sholihah & Nugroho, 2025).

Populasi dalam penelitian ini adalah individu dari Generasi Z (lahir antara tahun 1996 hingga 2012) yang berdomisili di Indonesia, baik yang telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) maupun yang belum, namun memiliki akses terhadap informasi perpajakan melalui media digital atau sumber informasi lainnya.. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) berusia 18–28 tahun, (2) aktif menggunakan media digital, dan (3) memiliki pemahaman minimal dasar tentang kewajiban pajak. Jumlah sampel minimal yang digunakan adalah 100 responden, mengacu pada ukuran sampel minimal analisis untuk regresi berganda sebagaimana disarankan oleh penelitian (Utami et al., 2025).

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terbagi dalam tiga bagian utama, yakni: indikator informasi teknologi (aksesibilitas, kemudahan, dan kecepatan), indikator transparansi digital (keterbukaan informasi, sistem kepercayaan, dan partisipasi digital), serta indikator literasi pajak (pengetahuan pajak, pemahaman hak dan kewajiban, serta perilaku pajak). Validitas instrumen diuji melalui uji validitas Pearson Product Moment, dan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dengan batas izin  $\geq 0,7$ . Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kuantitatif di bidang perpajakan digital (Setiawan & Arwani, 2023).

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini memadukan statistik deskriptif serta statistik inferensial. Statistik deskriptif dipakai untuk menjelaskan gambaran umum responden dan pola sebaran jawaban, sedangkan analisis inferensial diterapkan melalui regresi linier berganda guna menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial. Seluruh proses perhitungan dibantu menggunakan SPSS versi 25. Pengujian hipotesis ditetapkan pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan ketentuan bahwa  $H_0$  ditolak apabila  $p\text{-value} < 0,05$ .

Metodologi ini dirancang agar penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan konteks serupa, serta memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model literasi pajak berbasis teknologi informasi dan transparansi digital dalam era generasi digital.

## 3. RESULTS AND DISCUSSIONS

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui kuesioner daring, diperoleh total responden sebanyak 101 orang. Namun, setelah dilakukan tahap verifikasi dan validasi data, tidak semua data tersebut dapat digunakan. Proses seleksi data dilakukan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total Kuesioner Masuk	101	100%
Kuesioner yang Gugur:		
Jawaban Tidak Valid (Out of range)	2	2%
Jawaban Tidak Bervariasi (Straight-lining)	5	5%
Total Kuesioner Layak Olah	94	93%

Sumber: Data primer diolah (2025)

Dari total 101 kuesioner yang masuk, terdapat 7 kuesioner yang harus digugurkan dengan rincian sebagai berikut:

- 2 Kuesioner dinyatakan tidak valid karena terdapat kesalahan pengisian (input error), dimana responden mengisi jawaban di luar skala yang ditentukan (mengisi angka 6 dan 7 pada skala likert 1-5)
- 5 Kuesioner dikeluarkan karena terdeteksi adanya pola jawaban straight-lining (jawaban seragam/monoton dari awal hingga akhir). Hal ini menunjukkan responden tidak memberikan penilaian yang objektif terhadap butir-butir pernyataan dalam kuesioner.

Setelah melalui proses penyaringan tersebut, maka jumlah data yang memenuhi syarat untuk diolah adalah sebanyak 94 data. Dengan demikian, tingkat pengembalian kuesioner yang layak olah adalah sebesar 93%. Dalam metodologi penelitian, angka di atas 80% sudah dianggap sangat baik dan representatif untuk mewakili populasi yang dituju.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden

No.	Jenis Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	28	30%
		Perempuan	66	70%
		Total	94	100%
2	Usia	18 - 21 Tahun	13	14%
		22 - 25 Tahun	44	47%
		26 - 28 Tahun	37	39%
		Total	94	100%
3	Status	Mahasiswa Aktif	10	11%
		Pekerja	67	71%
		Mahasiswa merangkap Pekerja	17	18%
		Total	94	100%
4	Kepemilikan NPWP	Sudah memiliki	65	69%
		Belum memiliki	29	31%
		Total	94	100%
5	Rata-rata waktu penggunaan media sosial per hari	< 1 jam	14	15%
		1 - 3 jam	45	48%
		3 - 5 jam	25	26%
		> 5 jam	10	11%
		Total	94	100%

Sumber: Data primer diolah (2025)

Untuk selanjutnya, pengujian dan analisis data dilakukan menggunakan program komputer IBM SPSS Statistics 25.

### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa butir-butir pernyataan kuesioner yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur secara tepat setiap variabel penelitian sehingga data yang diperoleh menjadi relevan. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka item pernyataan kuesioner dikatakan valid. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka item pernyataan kuesioner dikatakan tidak valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Teknologi Informasi (X1)	X1.1	.637**	0,000	Valid
	X1.2	.683**	0,000	Valid
	X1.3	.611**	0,000	Valid
	X1.4	.658**	0,000	Valid
	X1.5	.565**	0,000	Valid
	X1.6	.668**	0,000	Valid
	X1.7	.424**	0,000	Valid
	X1.8	.605**	0,000	Valid
Transparansi Digital (X2)	X2.1	.598**	0,000	Valid
	X2.2	.692**	0,000	Valid
	X2.3	.714**	0,000	Valid
	X2.4	.769**	0,000	Valid
	X2.5	.724**	0,000	Valid
	X2.6	.702**	0,000	Valid
	X2.7	.430**	0,000	Valid
	X2.8	.791**	0,000	Valid
Literasi Pajak Gen Z (Y)	Y.1	.580**	0,000	Valid
	Y.2	.612**	0,000	Valid
	Y.3	.582**	0,000	Valid
	Y.4	.679**	0,000	Valid
	Y.5	.699**	0,000	Valid
	Y.6	.535**	0,000	Valid
	Y.7	.656**	0,000	Valid
	Y.8	.695**	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah (2025)  
Berdasarkan tabel 4.3 diatas, validitas kuesioner diuji menggunakan r tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan  $df=92$ . Hasilnya didapatkan bahwa r tabel adalah sebesar 0,2028. Berdasarkan hasil output pengujian validitas diatas, dapat disimpulkan bahwa semua item indikator dinyatakan valid karena r hitung  $> 0,2028$  dan nilai signifikan  $< 0,05$ .

### Uji Reliabilitas

Item-item yang dimasukkan ke pengujian reliabilitas adalah semua item yang telah dikatakan valid pada pengujian validitas yang dilakukan sebelumnya, jadi item yang dikatakan tidak valid tidak digunakan. Adapun kriteria suatu item dikatakan reliabel adalah apabila nilai cronbach's alpha nya lebih besar atau sama dengan 0,7 (Setiawan & Arwani, 2023). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
1	Teknologi Informasi (X1)	8	0,756	Reliabel
2	Transparansi Digital (X2)	8	0,835	Reliabel
3	Literasi Pajak Gen Z (Y)	8	0,780	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai cronbach's alpha pada variabel teknologi informasi sebesar 0,756; variabel transparansi digital sebesar 0,835; dan variabel literasi pajak generasi Z sebesar 0,780. Pada perhitungan tersebut diketahui nilai cronbach's alpha untuk setiap item lebih besar dari 0,7. Dengan demikian, hasil uji reliabilitas terhadap keseluruhan variabel adalah reliabel.

### Analisis Data

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan dasar analisis regresi linear, sehingga hasil analisis bersifat valid dan dapat dipercaya. Uji asumsi klasik penelitian ini meliputi:

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji kolmogorov-smirnov dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Apabila Asymp. tanda tangan. (2-tailed) menunjukkan angka di atas 0,05, maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, ketika Asymp. tanda tangan. (2-tailed) berada di bawah 0,05, datanya dikelompokkan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Pengujian Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.000000
	Std. Deviation	3.17683850
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081

	Negative	-.071
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.157 <sup>c</sup>

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,157 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menilai apakah antar variabel independen terdapat keterkaitan linier yang berpotensi mengganggu model. Penilaiannya mengacu pada Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika Tolerance  $> 0,1$  disertai  $VIF < 10$ , berarti tidak terdapat indikasi multikolinearitas sehingga model regresi dinilai layak. Namun jika Tolerance  $< 0,1$  dan  $VIF > 10$ , kondisi tersebut mengindikasikan adanya multikolinearitas dalam model. Hasil pengujian multikoleniaritas disajikan pada tabel 4.6 dibawah ini:

**Tabel 6.** Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.932	2.372		4.187	.000		
	Teknologi Informasi	.461	.099	.474	4.653	.000	.573	1.744
	Transparansi Digital	.231	.089	.265	2.604	.011	.573	1.744

a. Dependent Variable: Literasi Pajak Gen Z

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui nilai Tolerance sebesar  $0,573 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,744 < 10$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

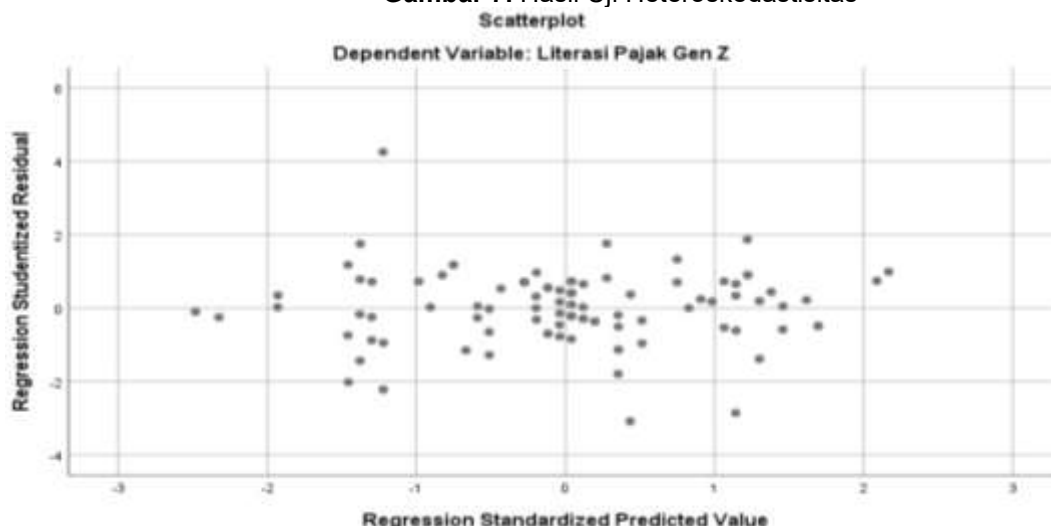
Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah varians residual pada model regresi berbeda-beda antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang dinilai baik adalah model yang menunjukkan varians residual yang konstan, kondisi ini dikenal sebagai homoskedastisitas.

Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis grafik scatterplot. Prosedurnya yaitu dengan menelaah pola penyebaran titik pada grafik yang mempertemukan nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residu (SRESID). Adapun dasar penentuan hasil uji adalah sebagai berikut:

1. Apabila pada scatterplot terlihat pola tertentu misalnya titik-titik membentuk susunan yang teratur seperti bergelombang, melebar lalu menyempit, atau sebaliknya maka hal tersebut menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

2. Jika tidak tampak pola yang tegas dan titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas .

**Gambar 7.** Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Gambar 4.1, dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Titik-titik tersebut tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 25, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Persamaan Regresi Linear Berganda**

**Tabel 7.** Hasil Uji Koefisien Regresi Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1					
	(Constant)	9.932	2.372	4.187	.000
	Teknologi Informasi	.461	.099	.474	.000
	Transparansi Digital	.231	.089	.265	.011

a. Dependent Variable: Literasi Pajak Gen Z

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.7, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \epsilon$$

$$Y = 9.932 + 0.461X_1 + 0.231X_2 + \epsilon$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa:

- Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 9.932 artinya jika Teknologi Informasi (X1) dan Transparansi Digital (X2) dianggap konstan (nol), maka nilai Literasi Pajak Gen Z (Y) adalah sebesar 9.932.

- Koefisien Regresi X1 ( $\beta_1$ ) sebesar 0.461 menunjukkan adanya pengaruh positif. Setiap kenaikan satu satuan skor pada X1 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0.461. Hal ini berarti semakin tinggi Teknologi Informasi maka akan semakin tinggi pula Literasi Pajak Gen Z.
- Koefisien Regresi X2 ( $\beta_2$ ) sebesar 0.231 menunjukkan adanya pengaruh positif. Setiap kenaikan satu satuan skor pada X2 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0.231. Hal ini berarti semakin tinggi Transparansi Digital maka akan semakin tinggi pula Literasi Pajak Gen Z.

### Analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini dilihat dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada tabel model summary.

**Tabel 8.** Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678 <sup>a</sup>	.459	.447	3.212

a. Predictors: (Constant), Transparansi Digital, Teknologi Informasi  
Sumber: Output SPSS 25(2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8, diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,447. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (Teknologi Informasi dan Transparansi Digital) dalam menjelaskan variabel dependen (Literasi Pajak Gen Z) adalah sebesar 44,7%. Sedangkan sisanya sebesar 55,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis

#### Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen (X) secara sendiri memiliki pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap variabel dependen (Y). Pengujian menggunakan taraf signifikansi 5% dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan  $< 0.05$  atau  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  tabel maka dikatakan signifikan sehingga terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- Jika nilai signifikan  $> 0.05$  atau  $t$  hitung  $<$  dari  $t$  tabel maka dikatakan tidak signifikan sehingga tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

**Tabel 9.** Hasil Uji t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	4.187	.000
	Teknologi Informasi	4.653	.000
	Transparansi Digital	2.604	.011

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.9, maka hasil pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

### Pengaruh Teknologi Informasi (X1) terhadap Literasi Pajak Gen Z (Y)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Teknologi Informasi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t hitung bernilai positif sebesar 4,653 maka dapat disimpulkan bahwa Teknologi Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Literasi Pajak Gen Z. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif penggunaan teknologi informasi, maka akan semakin tinggi tingkat literasi pajak pada Generasi Z.

### Pengaruh Transparansi Digital (X2) terhadap Literasi Pajak Gen Z (Y)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Transparansi Digital sebesar 0,011. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,011 < 0,05$ ) dan nilai t hitung bernilai positif sebesar 2,604 maka dapat disimpulkan bahwa Transparansi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Literasi Pajak Gen Z. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini berarti bahwa peningkatan transparansi secara digital akan mendorong peningkatan literasi pajak bagi Generasi Z.

### Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menilai apakah seluruh variabel independen, ketika dijelaskan secara bersamaan (simultan), memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Penentuan hasil uji didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.). Apabila nilai Sig.  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 10.** Hasil Uji F  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	796.395	2	398.197	38.607	.000 <sup>b</sup>
	Residual	938.584	91	10.314		
	Total	1734.979	93			

a. Dependent Variable: Literasi Pajak Gen Z

b. Predictors: (Constant), Transparansi Digital, Teknologi Informasi Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, diperoleh nilai F hitung sebesar 38,607 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Teknologi Informasi (X1) dan Transparansi Digital (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Literasi Pajak Gen Z (Y).

## 4. CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh teknologi informasi dan transparansi digital terhadap literasi pajak Generasi Z di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap 94 responden, diperoleh temuan bahwa kedua variabel independen tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi pajak. Teknologi informasi memberikan kontribusi paling besar dengan nilai koefisien  $\beta = 0,474$ , diikuti oleh transparansi digital dengan  $\beta = 0,265$ . Nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0,447 menunjukkan bahwa sekitar 44,7% variasi dalam literasi pajak dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut secara simultan.

Hasil ini mendukung hipotesis awal yang menyatakan bahwa baik teknologi informasi maupun transparansi digital berpengaruh signifikan terhadap literasi pajak Gen Z. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemanfaatan teknologi informasi dan tingkat transparansi digital, maka semakin tinggi pula tingkat literasi pajak di kalangan generasi digital.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas sistem digital perpajakan, termasuk aksesibilitas informasi dan transparansi layanan pajak melalui platform daring. Kebijakan yang mengintegrasikan edukasi pajak berbasis teknologi dan keterbukaan informasi akan lebih efektif menjangkau generasi muda yang melek digital.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup populasi yang terbatas pada pengguna aktif media digital usia 18–28 tahun, serta belum mempertimbangkan variabel psikologis atau sosial lainnya. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas demografi responden dan mengintegrasikan variabel tambahan seperti persepsi risiko, kepercayaan terhadap otoritas pajak, atau literasi digital secara umum untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

## REFERENCES

- Al-Okaily, M. (2024). Digital tax systems and youth adoption: Evidence from technology acceptance. *Journal of Tax Innovation*, 13(1), 45–58.
- Aswat, R. (2025). Meningkatkan partisipasi pajak generasi muda di era digital. *Jurnal Ilmu Ekonomi Digital*, 9(1), 12–23.
- Gyau, R., Nugraha, I., & Permata, L. (2025). Literasi pajak sebagai moderator dalam hubungan digitalisasi dan kepatuhan pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 15(2), 113–128.
- Kusuma, D., & Ratnadi, A. (2025). Evaluasi rasio pajak dan strategi optimalisasi penerimaan negara. *Jurnal Kebijakan Fiskal*, 11(3), 67–82.A
- Magdalena, V., Prasetyo, T., & Lestari, H. (2024). Pengaruh lingkungan sosial dan akses informasi terhadap kesadaran pajak Gen Z. *Jurnal Ekonomi Generasi Muda*, 7(2), 89–101.
- Meylita, N., Setyawan, R., & Fauzan, H. (2025). Persepsi Gen Z terhadap layanan pajak digital: Studi korelasional. *Jurnal Riset Perpajakan Digital*, 10(1), 31–47.
- OECD. (2023). *Tax Administration 2023: Comparative Information on OECD and other Advanced and Emerging Economies*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Setiawan, D., & Arwani, Z. (2023). Media sosial dan peningkatan kepatuhan pajak: Studi pada wajib pajak milenial. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Pajak*, 14(2), 54–66.
- Sholihah, N., & Nugroho, S. (2025). Transparansi digital dan literasi akuntansi: Implikasi bagi kepatuhan UMKM. *Jurnal Transparansi Dan Akuntabilitas*, 8(1), 22–35.
- Utami, D., Hidayat, M., & Rakhmawati, F. (2025). Budaya hedonisme dan kepatuhan pajak Gen Z: Studi kuantitatif di kota besar. *Jurnal Perilaku Pajak*, 12(1), 29–44.